



Budaya Lokal Wiwit Mbako sebagai Bentuk Pengharapan dalam Hasil Panen di Kabupaten Temanggung

Wiwit Mbako Local Culture as a Form of Hope in Harvest Results in Temanggung District

Vita Nur Khasanah¹, Gina Okta Humairoh², Oriska Nurwijyantri³, Nafisa Rasidayantri⁴, Dwiky Dharma Panjaitan⁵, Probosiwi⁶

^{1 2 3 4 5 6} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Corresponding Author: vita2000005268@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah, praktik, manfaat, dan perubahan tradisi *Wiwit Mbako*. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta studi pustaka dari jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *wiwit mbako* masih dilakukan oleh petani hingga hari ini. Tradisi ini dilakukan sebagai cara untuk menghormati Tuhan, yang memberi masyarakat Desa Tegalrejo hasil tembakau terbaik. *Wiwit Mbako* dilakukan dengan *uborampe* yaitu perlengkapan yang digunakan untuk upacara atau tradisi yang terdiri dari tumpeng, ingkung, dan *bumbon* yang dilengkapi dengan jadah pasar, gedang setangkep, kinang, *bumbon*, dan dupa. Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan *wiwit mbako* mengalami perubahan-perubahan salah satunya tempat pelaksanaan. Dimana saat ini tidak semua petani melaksanakan *wiwit mbako* di ladang tetapi sudah ada yang melaksanakannya di rumah.

Kata Kunci: budaya lokal, *wiwit mbako*, *uborampe*.

ABSTRACT

This research aims to discover the history, practices, benefits, and changes in traditions since Mbako. This research was conducted using qualitative methods. Information was collected through observation, interviews, documentation, and literature studies from journals. The research results show that tradition since then is still done by farmers to this day. This tradition is carried out as a way to honor God, who gave the people of Tegalrejo Village the best tobacco products. Since Mbako is performed with quality namely equipment used for ceremonies or traditions consisting of "tumpeng", "ingkung", and spice, which is equipped with "jadah", millet, "kinang", "bumbon", and incense. Along with the development of time, implementation has been experiencing changes, one of which is the place of performance. Not all farmers currently implement it in the field, but some have already implemented it at home.

Keywords: local culture, *wiwit mbako*, *uborampe*.

PENDAHULUAN

Kebudayaan atau budidaya berasal dari kata Sanskerta "buddhya", yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" (pikiran atau akal), yang secara khusus mengacu pada budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut "culture", yang berasal dari bahasa Latin "colere" yang berarti mengolah atau menjadikan. Ini juga dapat dipahami sebagai mengolah tanah atau menanam tanaman. Kata "budaya" juga terkadang diterjemahkan sebagai "kebudayaan" dalam bahasa Indonesia (Rina Devianty, 2017).

Budaya merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh suatu masyarakat sebagai warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan (Kiring, 2023). Kebudayaan Indonesia merupakan penjumlahan dari seluruh kebudayaan daerah yang ada di setiap daerah di Indonesia. Menurut Jackson nilai dalam sebuah konsep kebudayaan bisa dijelaskan dengan sistematis sebagai sebuah alat yang menuntun kehidupan manusia dalam bentuk moral dan akal sehat berbasis mitos dan ritus local (N. Funay, 2020). Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional merupakan "puncak kebudayaan daerah" (Nahak, 2019). Kebudayaan mencakup segala aspek kehidupan manusia dan mencerminkan cara suatu kelompok atau komunitas berinteraksi, beradaptasi, dan memberikan makna pada dunia sekitarnya.

Kebudayaan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan mencakup sistem gagasan dan konsep yang ada dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan suatu konsep yang abstrak dalam kehidupan sehari-hari. Warisan budaya adat istiadat sangat kuat di Indonesia, dan setiap suku bangsa memiliki tradisi uniknya sendiri. Kebudayaan meliputi benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk kebudayaan, yang berupa tingkah laku, maupun benda nyata, misalnya model tingkah laku, perlengkapan hidup, bahasa, pranata sosial, kesenian, agama, dan sebagainya, yang kesemuanya bertujuan untuk membantu orang melanjutkan kehidupan mereka di masyarakat (Devianty, 2017).

Tradisi dan Kebudayaan atau adat istiadat adalah salah satu kekayaan suatu bangsa yang harus dilestarikan, setiap daerah di Indonesia memiliki berbagai macam keragaman tradisi yang memperkaya aset bangsa (Rofiq, 2019). Dengan banyaknya pulau di Indonesia memungkinkan tersebarnya ragam kebudayaan di Negeri ini.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1983)

Indonesia negara kepulauan yang terluas di muka bumi dengan jumlah pulaunya lebih dari 17.000, etnisitas, sub-kultur, dan bahasa lokalnya ratusan. Indonesia merupakan negara multikultural dengan keragaman suku, ras, kepercayaan, agama, kesenian dan budaya daerah. Kekayaan dan dengan keragaman suku, ras, kepercayaan, agama, kesenian dan keragaman budaya Indonesia, baik tradisi, kesenian, upacara keagamaan, maupun kepercayaan, menjadi daya tarik banyak wisatawan khususnya wisatawan mancanegara untuk datang ke Indonesia. Hal ini pula yang menjadi alasan mengapa Indonesia menjadi salah satu negara tujuan wisata. Kekayaan dan keragaman budaya Indonesia menyimpan potensi saat ini dan masa depan. Cara pandang ini juga mendorong pemerintah, pemangku kepentingan pariwisata, dan pemangku kepentingan ekonomi di industri pariwisata untuk berupaya meningkatkan kualitas industri pariwisata Indonesia (Prabhawati, 2018).

Kebudayaan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri budaya yang unik. Contohnya adalah ritual budaya, yang merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Ritual ini melibatkan serangkaian kegiatan doa dan ungkapan rasa syukur, yang dilakukan secara rutin dan tertib sesuai dengan norma budaya dan adat istiadat setempat. Selain itu, ada juga upacara kelahiran, pernikahan, kematian, dan penguburan. Geografi dan lokasi juga mempengaruhi budaya lokal, menjadikan Indonesia beragam secara budaya dan etnis.

Tembakau memang merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting di Indonesia, dan Indonesia adalah produsen tembakau terbesar kelima di dunia. Pada tahun 2017, produksi tembakau Indonesia mencapai 198.296 ton. Salah satu daerah penyuplai tembakau terbesar di Indonesia adalah Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Temanggung, dengan total produksi sebesar 2017 sebesar 7.716,08 ton pada tahun 2017. Besarnya produksi tembakau ini bukan hanya disebabkan oleh luas dan suburannya lahan, namun juga karena peran petani tembakau yang sangat penting. Ia berperan dalam setiap tahap pertumbuhan tanaman tembakau. Tidak hanya itu iklim dan kondisi alam daerah setempat juga

berpengaruh bagi pertumbuhan tembakau (Puspitasari et al., 2019).

Kondisi alam di setiap daerah berbeda-beda. Perbedaan iklim dan kondisi alam seperti dataran tinggi, dataran rendah, dan pegunungan mempengaruhi perilaku dan budaya masyarakat. Seperti budaya wiwit mbako di daerah Temanggung yang dimana temanggung adalah dataran tinggi. *Wiwit Mbako* yaitu tradisi masyarakat Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Istilah wiwit mbako berasal dari bahasa Jawa. Wiwit artinya memulai dan mbako artinya tembakau (Arrazaqa et al., 2022).

Wiwitan adalah sebuah tradisi petani tembakau yang berlangsung secara turun temurun sebelum panen tembakau besar-besaran. Dalam upacara adat Wiwitan ini, seluruh masyarakat melakukan mujahada atau doa bersama dengan harapan panen tembakau yang akan datang membawa hasil yang baik dengan harga yang tinggi. Tradisi adalah adat istiadat, kepercayaan, adat istiadat, dan ajaran yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita. Secara tradisional, perlu ada hubungan yang lebih erat antara masa lalu dan masa kini. Tradisi ini tidak hanya menekankan kenyataan bahwa masa kini muncul dari masa lalu, tetapi juga mencakup kelanjutan masa lalu di masa kini. Tradisi merupakan suatu bentuk kebudayaan, suatu warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mengacu pada segala sesuatu yang didapat atau dipelajari seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan mencakup pola-pola perilaku normatif, segala sesuatu yang dipelajari dari cara berpikir apapun (Soerjono dalam Amalia et al., 2023).

Ritual adat Wiwitan mempunyai unsur nilai moral dan sosial yang diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat desa Tegalrejo, itulah sebabnya ritual adat Wiwitan masih dilestarikan dan dipraktekkan setiap tahunnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif memiliki fungsi untuk memperoleh data yang dalam (Sugiyono, 2019). Metode penelitian kualitatif memiliki fungsi untuk menganalisis objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis objek kajian berupa wiwit mbako. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan

dokumentasi serta studi pustaka yang berasal dari jurnal. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 yang berlokasi di Desa Tegalrejo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Penelitian ini melibatkan kepala dusun di Desa Tegalrejo yang menjadi informan dan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN Tembakau Temanggung

Tembakau merupakan salah satu komoditas dagang yang memiliki peran penting dalam ekonomi dunia dan Indonesia. Hasil panen tembakau yang diperdagangkan adalah daun yang sudah diolah menjadi bahan baku rokok. Komoditas tembakau dan rokok merupakan produk yang berperan dalam perekonomian nasional. Pajak dari hasil komoditas tembakau dapat digunakan sebagai sumber pendapatan negara.

Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu tempat yang menghasilkan tembakau. Sejak sebelum adanya Tanam Paksa, Masyarakat Temanggung telah mengembangkan budidaya tembakau (Rahayu, 2019). Kabupaten Temanggung memiliki iklim yang mendukung untuk pengembangan tembakau. Cuaca dan tanah di daerah Temanggung ini ideal atau cocok untuk budidaya tanaman tembakau.

Perkembangan industri tembakau di Kabupaten Temanggung tepatnya di sekitar daerah Gunung Sumbing, Gunung Prau, dan Gunung Sindoro. Penduduk pribumi awal menggunakan komoditas tembakau untuk menginang. Sebelum ini, kegiatan menginang tidak mengandung tembakau. Masyarakat mulai menggunakan tembakau dalam kegiatan menginang setelah mengetahuinya. Tembakau juga digunakan oleh masyarakat untuk membuat kretek dan rokok.

Sejarah Lahirnya Wiwit Mbako

Terletak di pusat Desa Tegalrejo, tradisi ini dikenal dengan Tradisi Tembakau Wiwit/Wiwitan. Tradisi atau ritual ini merupakan bentuk penghormatan kepada Dewi Sri yang melimpahkan berkah penerimaan produk tembakau dengan kualitas terbaik kepada masyarakat setempat. Miwiti, juga dikenal sebagai petik cepat, adalah ritual yang dilakukan sebelum panen tembakau besar-besaran dimulai. Pada zaman dulu, tradisi Wiwitan banyak dilakukan di kawasan pertanian, namun

seiring berjalannya waktu tradisi Wiwitan mengalami perubahan dan masyarakat kini bisa mempraktikkan tradisi Wiwitan di rumah masing-masing. Tradisi Wiwitan juga biasanya digelar secara besar-besaran di alun-alun kota Temanggung. Tidak hanya di alun-alun, ada juga di Kecamatan, Desa dan kelompok tani.

Pelaksanaan Wiwit Mbako

Menurut hasil wawancara kami kepada pak kados Desa Tegalrejo ini, pelaksanaan wiwit mbako dilaksanakan oleh Masyarakat khususnya petani tembakau. Tradisi di Desa tegalrejo ini dikenal dengan tradisi wiwit/wiwitan tembakau. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada Dewi Sri yang memberikan keberkahan kepada masyarakat setempat untuk mendapatkan hasil tembakau terbaik. Ritual miwiti atau lekas petik dilakukan sebelum panen raya tembakau dimulai. Pada zaman dahulu, tradisi wiwitan biasanya dilakukan di lahan pertanian, namun sekarang masyarakat dapat melakukannya di rumah masing-masing.

Pelaksanaan Wiwit Mbako di Tegalrejo menggunakan uborampe, yaitu perlengkapan upacara atau tradisi. Masyarakat membawa uborampe berupa tumpeng, ingkung yang masih lengkap dalamnya, termasuk kukunya tidak dipotong, dimasak (terserah masakanya seperti apa) terus dilengkapi uborampe seperti jadah pasar, ditambah gedang setangkep, ditambah kinang, bumbon (brambang bawang lombok keriting jumlah ganjil, yang masih mentah), serta dupa yang jumlahnya ganjil juga. Kemudian diletakan di pucuk/pojok sawah, maksudnya seperti rumah masuknya lewat pintu, maka seperti sawah biasanya masuk lewat mana maka ditaruh disitu ataupun bisa ditaruh ditengah.

Beberapa perlengkapan lainnya. Uborampe ini dinikmati bersama oleh masyarakat, menunjukkan adanya nilai kebersamaan yang dibangun oleh masyarakat dalam pelaksanaan Wiwit Mbako. Kegiatan Wiwit Mbako dimulai dengan doa bersama yang diikuti oleh seluruh masyarakat. Wiwit Mbako merupakan ungkapan syukur dan doa agar proses pengolahan tembakau diberkati dan berjalan lancar. Setelah didoakan, uborampe tersebut dimakan bersama-sama oleh masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mempererat kebersamaan antar komponen masyarakat. Masyarakat mengonsumsi makanan atau uborampe bersama-sama setelah prosesi doa selesai.

Kemudian yang di rumah, syukuran dengan membuat sego gono, tetapi kalau wiwit mbako biasanya menggunakan ketan salak. Ketan salak itu seperti ndas borok/ketan bubuk. Kemudian dibagikan ke tetangga sebelah dan terdekatnya. Dengan menggunakan ketan salak ini dimaksudkan, agar tembakau yang dipanen itu lengket seperti ada mingsri (yang membuat lengket daun tembakau) nah semakin mingsrinya banyak, semakin lengket, semakin mahal harga jualnya itulah filosofinya.

Tradisi menurut Rofiq (2019) menyatakan adalah sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi dapat berubah atau mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Berdasarkan definisi tersebut, tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan. Salah satu tradisi yang diwariskan adalah Wiwit Mbako. Tradisi ini diadakan untuk mengawali masa tanam dan masa panen tembakau yang dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian, upacara tradisi wiwitan adalah sebuah ritual yang dilakukan menjelang masa panen sebagai ungkapan rasa syukur para petani tembakau terhadap panen tembakau yang akan datang. Tradisi wiwitan ini memiliki banyak nilai moral dan sosial yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat.



Gambar 1. Tradisi wiwit mbako dengan gunung uborampe
Sumber: <https://images.app.goo.gl/UhE8v9fvxeQC6yae6>

Proses Penanaman dan Panen Tembakau

1. Pengolahan Tanah

Melakukan penataan tanah dengan cara diberi sekatan antara tanah yang akan ditanami tembakau. Tanah juga dilubangi atau diponjo untuk meletakkan bibit tembakau dan diberi pupuk dasar, kebanyakan menggunakan pupuk kandang. Kemudian tanah yang sudah diberi pupuk

dasar itu ditutup menggunakan plastik sampai beberapa minggu agar tanah menjadi subur.

2. Penanaman Tembakau

Dilakukan penyebaran benih bersamaan dengan menunggu tanah subur. Setelah bibit berumur beberapa minggu itu dicabut dan dipindahkan pada tanah yang telah subur. Saat tembakau berumur 45 hari tanah diberikan pupuk dan menunggu masak untuk pemetikan pucuk tembakau. Pada tanaman tembakau yang pucuknya sudah dipetik akan tumbuh cabang-cabang batang yang harus dibuang, karena jika tidak dibuang maka gizi tumbuhan tidak ke daun dan daun tidak akan tumbuh tua. Waktu 1 bulan sekali diberikan pupuk, disiram dan disemprot untuk membersihkan hama. Tanaman tembakau dapat tumbuh pada dataran rendah ataupun di dataran tinggi bergantung pada varietasnya (Ali & Hariyadi, 2018).

3. Pemanenan Tembakau

Pemanenan tembakau yang baik, dilakukan jika tanaman sudah cukup umur dan daunnya sudah matang. Daun yang matang berwarna hijau kekuning-kuningan. Jika sudah matang mulailah pemanenan, tembakau yang telah dipanen digulung/diikat saat disimpan dirumah. Jika sudah 4-6 hari disimpan tembakau siap dipotong-potong atau dirajang. Tembakau yang tidak bebarengan matangnya akan dipisah. Hal ini dilakukan agar kualitas tembakau yang dihasilkan baik. Pada saat proses pemotongan, biasanya ada tembakau yang diberi gula, supaya kualitas tembakau tambah baik dan bobot tembakau tambah berat. Gula yang diberikan sedikit karena jika kebanyakan tembakau yang telah dipotong akan menggumpal dan susah untuk dipisah pada saat penjemuran. Penjemuran menggunakan rigen atau papan yang terbuat dari bambu. Jika sudah setengah hari dijemur maka harus dibalik agar tembakau keringnya merata.



Gambar 2 Tradisi wiwit mbako dengan tumpeng
Sumber: <https://images.app.goo.gl/2VZVYsVN6mPZGtbG9>

Perubahan Dalam Tradisi Wiwitan

1. Perubahan cara dalam melakukan tradisi wiwitan

Pada zaman dahulu, tradisi Wiwitan dilakukan di lahan pertanian, namun seiring berjalannya waktu, doa bersama dilakukan di rumah, kemudian sesaji yang disiapkan secara ritual terkadang disantap secara bersama-sama, namun seiring berjalannya waktu, tradisi Wiwitan biasanya dilakukan di rumah masing-masing individu. Tetapi makanan yang dibuat sesaji tetap dibawa ke lapangan. Saat ini, tradisi Wiwitan masih diadakan secara massal, dan upacara Wiwitan sering diadakan. Sebagai bagian dari Kegiatan Adat Wiwitan Tahun 2022, Pemda Temanggung juga menyelenggarakan acara Wiwitan berskala besar yang dilaksanakan di Kabupaten Temanggung dan dihadiri oleh seluruh pemerintah desa di Kabupaten Temanggung.

2. Perubahan dalam segi uborampe

Ada berbagai metode yang digunakan untuk acara wiwit mbako. Masyarakat juga harus menjaga kualitas hari sebelumnya. Dulunya kualitas beras yang digunakan sangat bervariasi, namun kini kualitas beras yang digunakan hanya yang terpenting: Contoh: Ingkung Ayam Jago/Jawa, Nasi Bucu/Tumpeng, Nasi Megono, Ketan, Jadah Pasar/Pasar Makanan, Pisang, dll. Dahulu menambahkan dupa merupakan hal yang lumrah, namun sekarang sudah jarang digunakan dalam tradisi wiwit mbako, meskipun sebagian orang masih menggunakan dupa dalam acara tradisi wiwit mbako.

SIMPULAN

Kebudayaan adalah cakupan rangkaian konsep yang ada dalam pikiran manusia dan yang mempengaruhi tingkat pengetahuan manusia. Oleh karena itu, hubungan antar manusia didalam masyarakat diatur dengan sistem kebudayaan. Kebudayaan di setiap daerah berbeda-beda, dan perbedaan iklim mempengaruhi bagaimana orang berperilaku dan bagaimana mereka berbudaya. Salah satu budaya yang dilakukan di daerah dataran tinggi ialah wiwit mbako. Tradisi masyarakat Temanggung, Jawa Tengah, dikenal sebagai Wiwit Mbako. Wiwitan dilakukan oleh para petani sebelum panen pertama tembakau yang ditanam. Sebagai upaya untuk menghormati Dewi Sri, yang memberi berkat kepada masyarakat setempat, hasil tembakau terbaik

Sebagai penerus bangsa Indonesia, hal inilah yang menarik perhatian kita. Kami harus mempertahankan dan melestarikan adat wiwit mbako ini. agar kebiasaan ini dapat dipertahankan oleh generasi berikutnya. Karena tradisi ini memiliki manfaat sosial yang baik, seperti meningkatkan kerukunan di desa. Proses menanam tembakau menggunakan tradisi wiwit mbako juga membawa budaya Jawa ke dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Hariyadi, B. W. (2018). Teknik Budidaya Tembakau. *Universitas Merdeka Surabaya*, 1-8.
- Amalia, R. N., Mediatati, N., & Nugraha, A. B. (2023). Pelaksanaan Tradisi Wiwitan Tembakau dan Nilai-Nilai yang Terkandung di dalamnya di Desa Mranggen Tengah Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5301-5306. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2529>
- Arrazaqa, N. R., Mohamadb, S., & Hotimahc, I. H. (2022). *Jurnal Wiwit*. 19(2), 42-51.
- Kiring, M. (2023). Simbol Dalam Suku Dayak Kayan Kalimantan Utara. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 5(2), 70-80. <https://doi.org/10.23887/jabi.v5i2.60025>
- Koentjaraningrat, R. M. (1983). *Pengantar Ilmu Antropologi*.
- N. Funay, Y. E. (2020). Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial berbasis Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 107-120. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya

Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>

- Prabhawati, A. (2018). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(2), 158-177.
- Puspitasari, Y. R., BM, S., & Cahyo, K. (2019). BEBERAPA FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU KERJA AMAN (SAFETY BEHAVIOR) PETANI TEMBAKAU DI KABUPATEN TEMANGGUNG. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)*, 7, 1-23.
- Rahayu, T. Y. W. (2019). *Perkembangan Budidaya Tembakau Rakyat Kabupaten Temanggung Pada Tahun 1979-1999*.
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226-245.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Jurnal Insida*, 15(1), 109685. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.